

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA TASBIH

Allah Swt memilih bahasa Arab sebagai wadah pengejawantahan kata-katanya yang suci, yakni Al-qur'an. Pemilihan ini dari satu segi, tentu saja menempatkan bahasa Arab pada kedudukan yang istimewa, terutama di mata umat Islam.

Salah satu keistimewaan bahasa Arab yang dipilih oleh Tuhan menjadi bahasa Al-qur'an adalah ungkapan-ungkapannya yang singkat, padat, serta kaya dengan isi dan makna yang dalam. Variasi bentukan kata-katanya itu sangat berpola. Setiap bentukan mempunyai makna dan pesan khas yang berbeda dengan bentukan lainnya meskipun berasal dari kosa-kata yang satu dan kendatipun terjemah harfiahnya sama.

Harus diakui bahwa peranan kaidah-kaidah bahasa Arab sangat besar dalam upaya pemahaman ayat-ayat Al-qur'an. Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak ayat-ayat Al-qur'an yang sulit dipahami secara utuh bila hanya mengandalkan kaidah-kaidah bahasa tersebut. Untuk itulah diperlukan kaidah-kaidah lain yang khusus menyangkut Al-qur'an, yang dimaksud adalah kaidah-kaidah yang berhasil disusun dan diformulasikan oleh para ulama dan ahli tafsir sebagai hasil kajian dan telaah terhadap ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Al-qur'an. Kaidah-kaidah seperti ini dikenal dengan istilah *qawa'id al-Tafsir* yang dapat ditemui secara berserakan dalam kitab-kitab tafsir ataupun dalam kitab-kitab ulum Al-qur'an. Kaidah-kaidah tafsir ini masih tetap berkembang secara komulatif, seiring dengan kajian terhadap Al-qur'an yang tetap berlanjut tanpa akhir.¹

Dalam mengungkapkan masalah Tasbih, Al-qur'an menggunakan beberapa macam istilah. Term-term disebutkan dengan berbagai macam term, ada yang disebutkan dengan bentuk *madhi*, *mudhari'* *masdar*, *maf'ul* yang semuanya

¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 26-30.

terulang sebanyak 93 kali.² Selain term *Tasbih*, Al-qur'an juga menggunakan beberapa term lain untuk menunjuk *Tasbih* seperti yang akan diuraikan dibawah ini:

A. Pengertian Tasbih

Kata *tasbih* (تَسْبِيحٌ) adalah bentuk masdar dari *sabbaha*–*yusabbihu*–*tasbihan* (سَبَّحَ- يُسَبِّحُ- تَسْبِيحًا), yang berasal dari kata *sabh* (سَبَّحَ). Menurut Ibnu Faris, asal makna kata *sabh* ada dua. *Pertama*, sejenis ibadah. *Kedua*, sejenis perjalanan cepat. Pengertian kata *tasbih* (تَسْبِيحٌ) berasal dari pengertian pertama, yaitu menyucikan Allah Swt³ dari setiap yang jelek (*tanzihullahi min kulli su'in* (تَنْزِيَهُ اللهُ مِنْ كُلِّ سُوءٍ), sedangkan kata *tanzih* (تَنْزِيهِ) berarti *tab'id* (تَبْعِيدٌ = menjauhkan). Jadi, secara terminologi makna tasbih adalah mensucikan Allah SWT dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.⁴ Sementara itu, kata *subbuhun* (سُبُّوحٌ) adalah suatu sifat bagi Allah, yang berarti Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya.

Begitu juga menurut Ar-Ragib Al-Asfihani dalam mengartikan kata *as-sabh* (السَّبْحُ) sebagai “berlari cepat di dalam air (berenang) atau di udara (terbang)”. Kata itu dapat dipergunakan untuk perjalanan bintang di langit, atau lari kuda yang cepat, atau kecepatan beramal. Dinamakan *tasbih* karena segera pergi untuk beramal dalam rangka menyembah Allah. Kata ini berlaku untuk melakukan kebaikan atau menjauhi kejahatan.

Tasbih secara *Etimologi* yaitu Ar-Ragib Al-Asfahani mengartikan kata *as-Sabh* (السَّبْحُ) sebagai “berlari cepat di dalam air (berenang) atau di udara (terbang)”. Kata itu dapat dipergunakan untuk perjalanan bintang di langit,

² M. Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fad Al-qur'an Alkarim*, (Beirut : Daral Fikr, 1981), hlm. 340.

³ M. Ishom El-Saha, M.A., Saiful Hadi, S.Ag., *Sketsa Al-qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur'an*. Lista Fariska Putra, 2005. hlm.726

⁴ Nisywah Al-Ulwani, *Rahasia Istighfar dan Tasbih* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008) hlm. 127

atau lari kuda yang cepat, atau kecepatan beramal. Akan tetapi kata tasbih (تسبيح) yaitu segera pergi untuk beramal dalam rangka menyembah Allah. Kata ini berlaku untuk melakukan kebaikan atau menjauhi kejahatan. Lebih lanjut Al-Asfahani menambahkan, *tasbih* bisa dalam wujud perkataan, perbuatan ataupun niat. Makna inilah yang sudah berkembang sampai sekarang. Dan menjadi makna *istilah* tasbih.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa fenomena gerak di alam ini merupakan petunjuk nyata untuk memahami pengertian tasbih secara lebih mendalam. Dari adanya fenomena gerak dapat diketahui bahwa alam semesta ini senantiasa berubah. Serta dengan mengetahui adanya waktu yang senantiasa mengalir, dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bertasbih dan senantiasa bertasbih karena semuanya bergerak dan menempel dalam aliran waktu sehingga setiap saat selalu berubah dan menjauh dari posisinya semula.

Adapun Kata "Tasbih" diambil dari *Madhi* "sabbaha" dengan seluruh turunannya dan *sabaha yasbahu*. dalam Kamus *Mu'jamul Fihras Li alfadhil Qur'an* disebutkan di dalam Al-qur'an Al-Karim sebanyak 93 kali;⁶ Yaitu:

Kata Tasbih	Madhi 4 kali	Mudhari' 22 kali	Masdar 45 kali
Sabbaha Yusabbihu Tasbiihan	QS. Al-Hadid [57]: 1, QS. Al-Hasyr [59]: 1, QS. Ash-Shaff [61]: 1, QS. As-Sajadah [32]: 15.	QS. Al-Baqarah [2]: 30, QS. Ar-Ra'd [13]: 13, QS. Al-Isra' [17]: 44 (dua kali), QS. Al-Anbiya' [21]: 20 dan 79, QS. An-Nur [24]: 36 dan 41, QS. Al-Qolam [68]: 28, QS. Al-Fath [48]: 9, QS. Thaha [20]: 33,	QS. Al-Isra' [17]: 44, QS. An-Nur [24]: 41, QS. Al-Mujammil [73]: 7, QS. An-Naji'at [79]: 3, QS. Yusuf [12]: 108, QS. Al-Isra' [17]: 1, 93, dan 108, QS. Al-Anbiya' [21]: 22, QS. Al-Mu'minun [23]: 91, QS. An-Naml [27]: 8, QS. Al-

⁵ Roghib Al-Ashfihani, *Mu'jam Mufrodat Alfadzi Al-qur'an*, Darul Al-Fikr. hlm.226

⁶ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. *Op.Cit.* hlm. 339-340

		<p>QS. Al-Hasr[59]: 24, QS. Al-Jum'at[62]: 1, QS. At-Taghabun[64]: 1, QS. al-Anbiya'[21]: 79, QS. Shad[38]: 18, QS. az-Zumar[39]: 75, QS. Ghafir[40]: 7, QS. Fushilat[14]: 38, QS. an-Nur[42]: 5, QS. al-'Araf[7]:206.</p>	<p>Qashash [28]: 68, QS. Ar-Rum[30]:17, QS. Yasiin [36]:32, QS. Nun[32]:83, QS. As-Shafat[37]:159 dan 130, QS. Az-Zuhraf [43]:13 dan 82, QS.at-Thur [52]:43, QS. Al-Hashr[56]:23, QS. Al-Qalm[68]:22, QS. Al-Baqarah[2]:32, QS.Ali Imran[3]:161, QS. Al-Maidah[5]:116, QS. Al-A'raf[7]:143, QS. Yusuf[10]:10, QS. an-Nisa'[21]:87, QS.an-Nur [24]:16, QS. Al-Furqan[25]:17, QS. As-Saba' [34]:14, QS. Al-Baqarah[2]:116, QS. Al-Anbiya' [4]:171, QS.al-An'am [6]:100, QS.An-Nabawiyah[9]:31, QS. Yunus[10]:18 dan 68, QS.an-Nahl [16]:1 dan 57, QS.al-Isra' [17]:43, QS.Mariam [19]:35, QS.Al-Anbiya'[21]:126 QS.ar-Rum [30]:40, QS.Az-Zumar[39]:40 dan 67.</p>
--	--	--	---

Kata *tasbih* dalam bentuk mashdar hanya disebutkan empat kali di dalam Al-qur'an, yaitu di dalam S. Al-Isra' [17]: 44 S. An-Nur [24]: 41, S. Al-Mujammil [73]: 7, dan S. An-Naji'at [79]: 3.

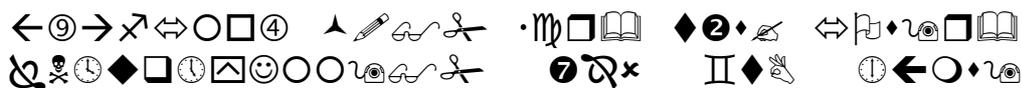
Kata Tasbih	Fi'il Amar 18 kali	Isim Fa'il 2 kali
Sabbaha yusabbihu tasbiihan	QS. Ali 'Imran [3]: 41, QS. Al-Hijr [15]: 98, QS. Maryam [19]: 11, QS. Thaha [20]: 130 (dua kali), QS. Al-Furqan [25]: 58, QS. Al-Ahzab [33]: 42, QS. Ghafir [40]: 55, QS. Nun [50]: 32, QS. At-Thur [52]: 48, QS. Al-Waqi'ah [56]: 74 dan 96, QS. al-Haqqah [69]: 52, QS. Al-'Ala [87]: 1, QS. an-Nashr [110]: 3, QS. Qaaf [50]: 40, QS. At-Thur [52]: 49, QS. Al-Insan [76]: 26	QS. Ash-Shaffat [37]: 143 dan 166.
Sabaha yasbahu 2 kali	QS. al-Anbiya' [21]: 33, QS. yasin [36]: 40,	

Semua kata tasbih yang di atas ditemukan secara bervariasi. Bentuk itu mengisyaratkan bahwa tasbih alam semesta seluruhnya kepada Allah Swt ini termasuk makhluk hidup. Semua makhluk itu bertasbih pada masa dulu, masa sekarang dan masa yang akan datang, semuanya tak henti-henti mensucikan Allah swt di setiap waktu dan saat.

B. Makna Tasbih Dalam Al-qur'an

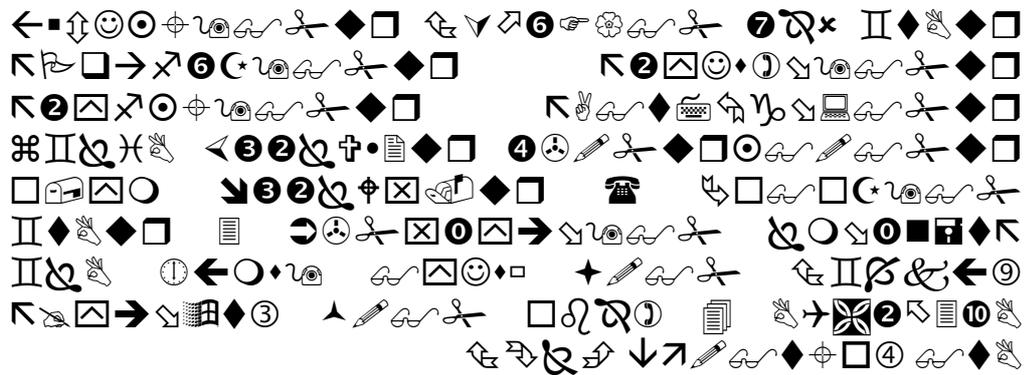
Kata "subhana" berbentuk *Isim Mashdar*, yang di dalam Al-qur'an ia disebut secara mufrad ataupun juga mudhaf (disandarkan dengan kata lain). Tasbih (pensucian), jadi makna *SubhanAllah at-Tanzih IlAllah* (Memahasucikan Allah), berstatus *nashb* berposisi *Mashdar*. Seolah-olah orang yang mengucapkannya berkata, "aku memahasucikan Allah Swt dengan pemahasucian yang pasti; menafikan setiap apa yang tidak layak bagi ketinggian dan keagungan-Nya dengan tanpa menyerupakan, tanpa pemisalan, tanpa perbandingan, tanpa pengalihan, tanpa penakwilan dan tanpa pengabaian; dan aku menetapkan pada keagungan-Nya apa saja yang dia jelaskan tentang Dzat-Nya sendiri dan apa saja yang telah ditetapkan Rasulullah Saw dari berbagai sifat kesempurnaan yang mutlak."⁷

Kata *Sabhan Thawilan* di sini bermakna waktu panjang; atau *Mutafarraghan Thawiilan* (yakni waktu luang yang panjang); atau *mutaqallaban thawila* (selalu berbolak balik) waktu luang untuk pulang pergi mengurus pekerjaan. Dalam bentuk derivasi yang lain adalah *as-Subhah* yaitu untaian biji-bijian yang digunakan sebagai alat "tasbih" untuk menghitung tasbih (Dzikir kepada Allah/bertasbih). Dan kata ini juga berarti ibadah sunnah berupa dzikir dan shalat. Misalnya mengatakan *Qadhaitu Subhati*, (yakni aku telah melakukan ibadah sunnahku). Demikian juga bersujud,⁸ oleh karena itu Allah Swt berfirman:



⁷ Zaglul an-Najjar, *Shuarun Min Tasbih al-Kauniaat Lillah*, diterj: Faisal Saleh, *Ketika Alam Bertasbih*, Jakarta, 2008, cet I. hlm 2

⁸ *Ibid.* hlm 4-5

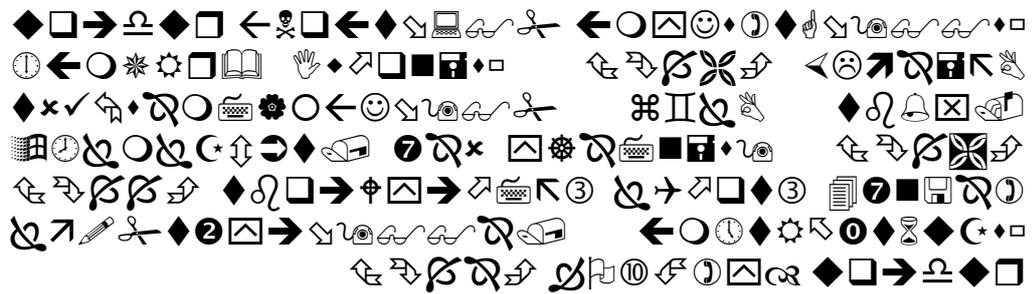


Artinya: ”apakah kamu tidak melihat bahwa kepada Allah bersujud segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar kepada manusia, dan kebanyakan mereka (manusia) telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki”.⁹

Berdasarkan itu semua, maka menuturkan dua kalimat syahadat disertai dengan pemahaman yang benar terhadap kandungannya, mendirikan shalat dengan khusu’, menunaikan zakat dengan sikap wara’ dan ketundukan, berpuasa dengan ikhlas dan pengabdian, melaksanakan haji tanpa dibarengi ucapan kotor dan perbuatan fasik, dan menghadap allah untuk berdoa dengan memelas dan penuh pengharapan, mengagungkan, mengesakan dengan tunduk hanya kepada-Nya, menghambakan diri, taat, dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya dengan tanpa menyekutukan, atau dengan istilah *Tauhid Uluhiyyah*, ini semua adalah termasuk tasbih kepada Allah. Mengesakan Allah dengan mengagungkan perbuatan-perbuatannya mulai dari penciptaan makhluk, memberikan rizqi, mematikan dan menghidupkan, atau yang dikenal dengan istilah *Tauhid Rububiyyah*, ini semua termasuk tasbih kepada Allah Swt.

Dan tasbih juga bisa diartikan sebagai do’a ”sholawat” kepada Allah. Allah Swt berfirman tentang nabi Yunus As ketika ia ditelan oleh ikan besar dengan menyatakan: ”

⁹ Al-qur’an dan Terjemahnya yang telah ditahsis oleh departemen agama RI, Jakarta, 1990 QS. Al-Haji. hlm. 514



Artinya: Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela, maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit, kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.¹⁰

Berkenaan dengan makna kalimat *kaana minal musabbihin* dalam firman Allah di atas, Ibnu Abbas dan Abdullah bin Mas'ud berpendapat, sesungguhnya nabi Yunus banyak membaca "shalawat" do'a kepada Allah pada saat ia di perut ikan".¹¹ Oleh karena itu, disunnahkan bagi orang yang berdo'a untuk memulainya dengan pujian dan sanjungan kepada Allah (*hamdalah*), serta membaca shalawat kepada Rasulullah SAW pada saat ia memanjatkan doa, baru kemudian ia menyampaikan permintaannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah mendengar seorang laki-laki yang berdo'a dalam shalatnya tanpa mengucapkan "*hamdalah*" dan shalawat kepada Nabi SAW terlebih dahulu, maka beliau pun bersabda, "Ini shalat yang tergesa-gesa!" Kemudian Rasulullah memanggil orang itu dan berkata kepadanya, "*Jika salah seorang dari kalian sedang berdo'a, maka hendaklah ia memulainya dengan memuji dan menyanjung Allah Swt, kemudian hendaklah ia membaca shalawat kepada Nabi Saw, kemudian barulah ia berdo'a dengan apa saja yang ia mau.*"

Sesungguhnya ucapan "*al-hamdulillah*" yang diucapkan oleh manusia itu dianggap tasbih, sebagaimana dianggap tasbih pula setiap dzikir yang mensucikan Allah, ataupun segala ucapan yang di dalamnya seorang hamba yang beriman mengagungkan sifat-sifat Allah yang mulia. Mengulang-ulang pengucapan Asma al-Husna dianggap pula sebagai satu bentuk tasbih yang

¹⁰ *Ibid.* QS. As-Shaafaat: 142-145. hlm 728
¹¹ Nisywah Al-Ulwani. *Op.Cit.* Hlm 131-132

paling disukai oleh Allah SWT. Jika semua kaum muslimin mengetahui kadar pahala yang demikian besar sehingga balasan dari setiap bacaan tasbih, dan tahu pula bahwa bacaan tasbih akan mengantarkan mereka masuk dalam lautan kebajikan serta menjauhkan mereka dari terjerumus dalam tindak keburukan; jika saja mereka tahu semua itu, niscaya mereka akan banyak bertasbih untuk semakin mendapatkan anugrah dan pahala dari Allah yang demikian besar.¹²

Dari Mus'ab bin Sa'ad, dari bapaknya r.a. katanya Rasulullah Saw, beliau pernah berkata: “*sanggupkah kalian mengerjakan seribu kebajikan setiap hari?, maka bertanya salah seorang yang duduk dalam majlis, bagaimana kami mengerjakan seribu kebajikan setiap hari, sabda nabi bacalah tasbih seratus kali niscaya Allah ta'ala mencatat bagimu seribu kebajikan atau dihapus dari padanya seribu kesalahan (dosa)*”.¹³

Di kalangan ulama fiqh ada yang berpendapat bahwa bukanlah suatu keharusan untuk mengucapkan lafazh-lafazh tasbih seratus kali secara berturut-turut dalam satu majlis, akan tetapi boleh hukumnya untuk mengucapkan secara terpisah dalam sejumlah *majlis* (tempat). Begitu juga tidak merupakan suatu keharusan untuk mengucapkannya sepanjang siang sampai malam hari, akan tetapi yang lebih utama adalah mengucapkan pada permulaan hari, agar dapat menjadi benteng pemelihara bagi seorang muslim sepanjang hari.¹⁴

Ada beberapa hadits yang menunjukkan adanya shalat tasbih, namun menurut pandangan jumhurul ulama mengatakan bahwa hadits shalat tasbih itu *Dha'if*. Akan tetapi ulama fiqh menetapkan shalat tasbih dalam bab fiqh.¹⁵

Dalam kamus al-Munzid dikatakan bahwa “*ad-Dzikru huwa at-Tasbih wa Majjadahu*” yang berarti dzikir merupakan tasbih itu sendiri.¹⁶

¹² Ibid, hlm. 129

¹³ H.R. Muslim. Terj: *Hadist Shahih Muslim*, Klang Book Centre, Malaysia, Cet V, 1997, Juz 4. hlm. 262-263

¹⁴ Niswah al-Ulwani, *Op.Cit.* hlm. 173

¹⁵ Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi ad-Dimsyiqy, al-Adzkar, Toha Putra, Semarang. Hlm. 158

¹⁶ Al-Munjid, Bairut Lebanon, 1960, cet 39. hlm. 237

Dalam surat an-Nasr : 3 dapat di baca bahwa nabi Muhammad Saw di perintahkan untuk bertasbih dengan memuji nama tuhan-Nya.¹⁷ Memuji tuhan adalah formula kesyukuran yang sangat penting Dalam Al-qur'an dikatakan "fasabbih bihamdi rabbika" membaca tasbih "Subhanallah" dapat dipandang sebagai pendahuluan logis bagi *Tahmid* (yaitu memabaca *hamdalah*/memuji Allah). Sebab tasbih sendiri mengandung makna pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka kita. Jadi tasbih adalah sesungguhnya permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan bertasbih adalah berdzikir secara berulang-ulang kepada Allah Swt di setiap waktu dan keadaan. Sekalipun makna tasbih bermakna umum mencakup seluruh ibadah, baik ucapan, perbuatan, dan niat. Dan juga tasbih bermakna khusus yaitu dzikir lafadh dengan menyebut *Asma'ul Husna*, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi sebagaimana yang telah diturunkan-Nya dalam Al-qur'an atau apa yang diberitahukan oleh rasulullah Saw.

C. Pengelompokan ayat-ayat tasbih sesuai dengan tema di dalam Al-qur'an

Zaqlul an-Najjar berpendapat bahwa Ayat-ayat Tasbih yang terdapat di Al-qur'an dapat digolongkan menjadi enam golongan ayat yaitu antara lain¹⁹:

1. Allah menegaskan Maha Besar kesucian-Nya, karena ketunggalan-Nya dengan Uluhiyah, Rububiyah, dan Wahdaniyat-Nya pada Dzat-Nya sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya atas semua makhluk-Nya; pada Qadrat-Nya yang mutlak dan di dalam menghimpun segala sifat kesempurnaan yang mutlak; dan suci dari setiap kekurangan. Ayat ini terdapat di dalam 27 ayat sebagai berikut:

1. QS. Al-Isra': 1

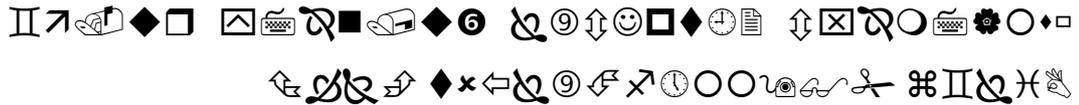
¹⁷ QS. An-Nasr: 3. *Op.Cit.*1114

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, cet II. Hlm

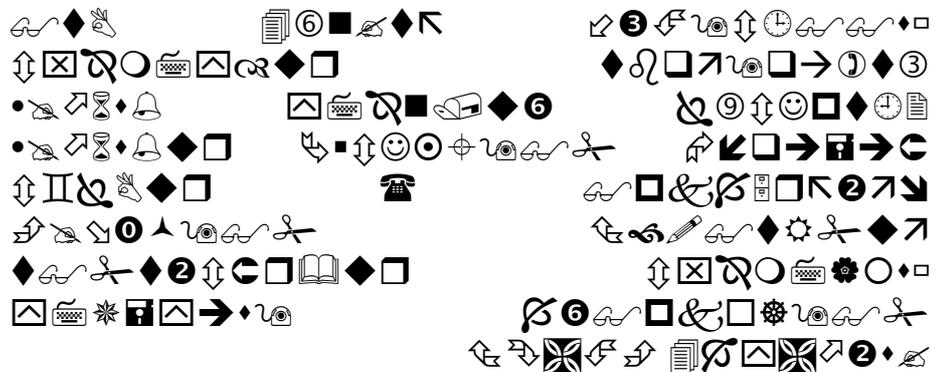
¹⁹ Zaqlul an-Najjar.*Op.Cit.* hlm. 29-43

2. Yang disebutkan dalam kata perintah (*amr*). Tasbih ini terdapat dalam 13 ayat yaitu:

1. Perintah tasbih bersama dengan perintah sujud yaitu yang terdapat dalam QS. Al-Hajr: 98



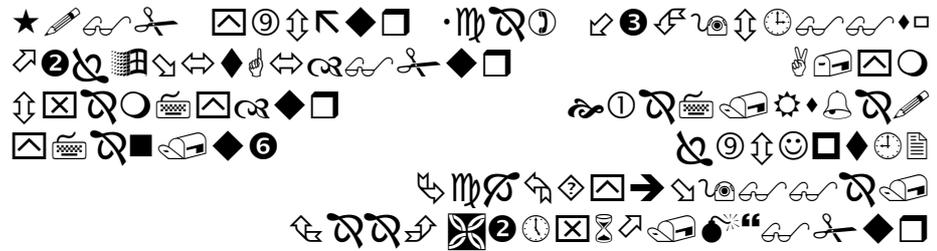
2. Perintah bertasbih disertai dengan perintah bersabar yaitu QS. Thaha: 130



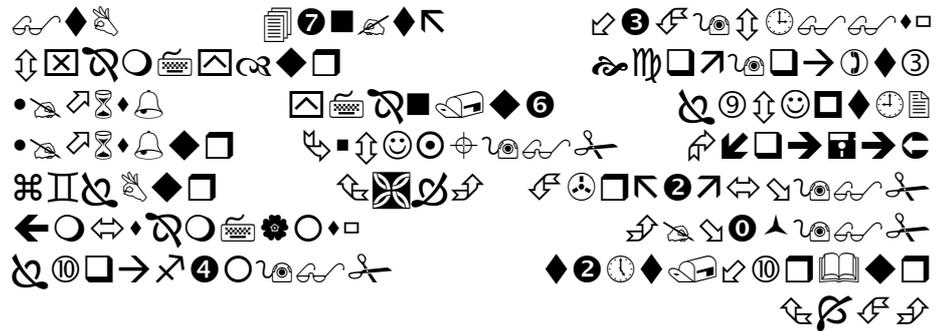
3. Perintah bertasbih dan bertawakkal kepada Allah Swt yaitu QS. Al-Furqan: 58



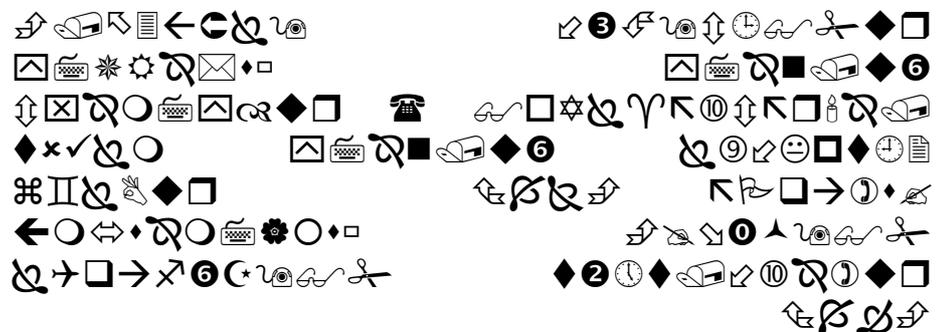
4. Perintah bertasbih disertai dengan perintah untuk bersabar dan perintah untuk beristigfar yaitu QS. Ghafir: 55



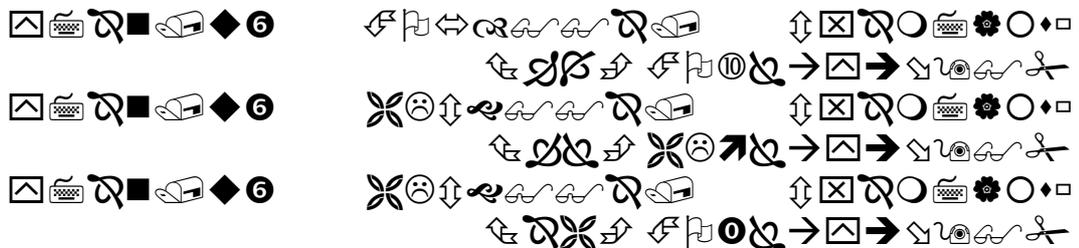
5. Perintah bertasbih dan bersabar disertai dengan penentuan waktu-waktu yang diutamakan yaitu QS. Qaaf: 39-40



6. Perintah bertasbih atas ketetapan Tuhan dan bertasbih dengan memujinya, disertai dengan penentuan waktu-waktu utama untuk melakukan tasbih yaitu QS. At-Thur: 48-49



7. Perintah bertasbih dengan nama Allah yang maha besar yaitu QS. Al-Waqi'ah: 74 dan 96 dan QS. Al-Haqqah: 52

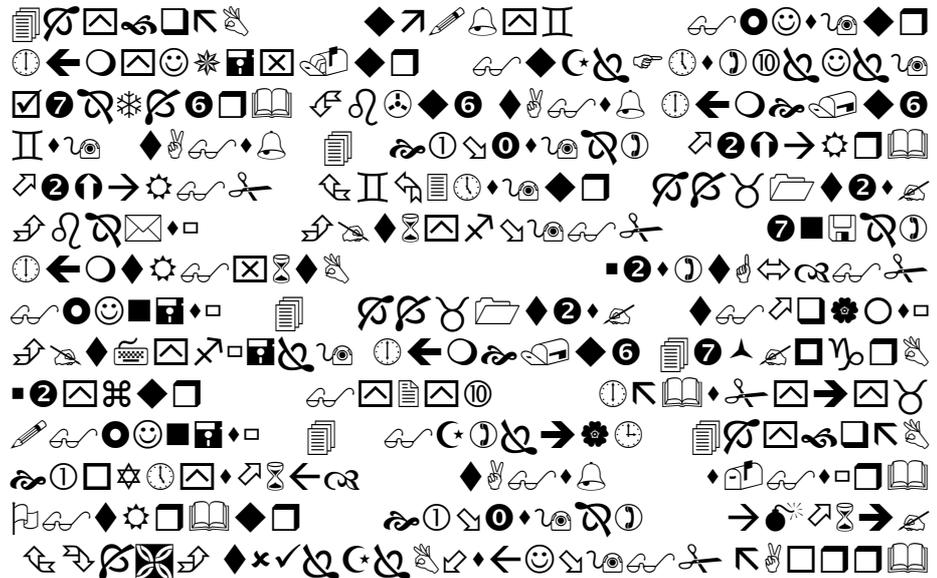


8. Perintah bersujud kepada-Nya dan bertasbih kepada-Nya yaitu QS. Al-Insan: 26



9. Perintah bertasbih disertai dengan pengakuan kehambaan diri kepada Allah dan pengakuan unsur kemanusiaan diri yaitu QS. Al-Isra': 90-93

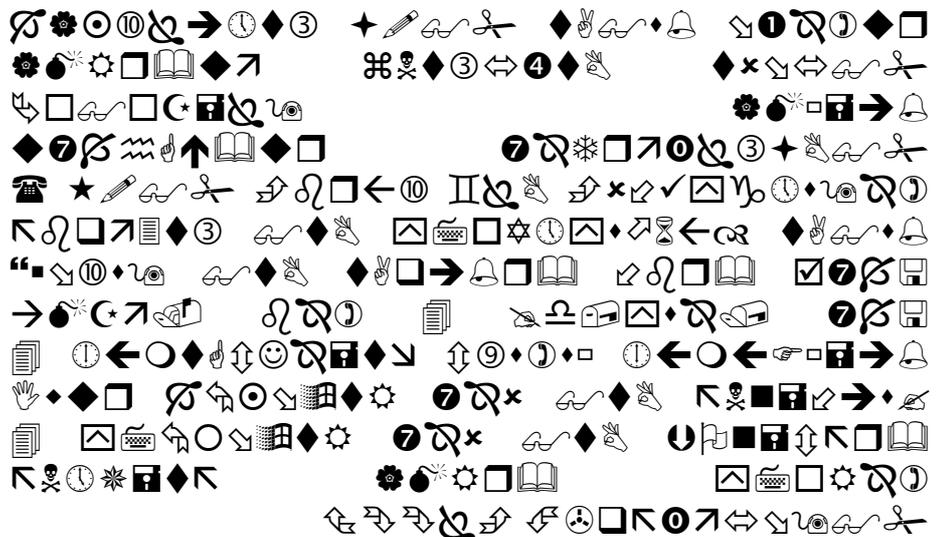




3. Tasbih Nabi Yunus As yang terdapat dalam QS. Thaha: 33

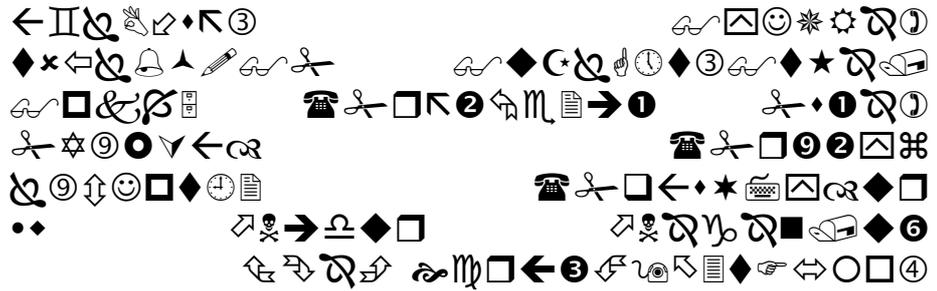


4. Tasbih Nabi Isa As yang terdapat dalam QS. Al-Maidah: 116



4. Mengemukakan tasbih manusia secara umum. Jumlahnya ada 9 ayat. Tiga ayat diantaranya terbentuk kata perintah kepada orang-orang mukmin. Dan itu merupakan perintah taklif agar bertasbih kepada Allah. Salah satunya ayatnya menyebutkan kata orang-orang mukmin bersama dengan penyebutan Rasulullah, dan dua ayat lainnya dengan penyebutan orang-orang mukmin secara mutlak. Ayat-ayat itu sebagai berikut:

1. QS. Al-Ahzab: 41-42



7. QS. An-Nur: 36-37



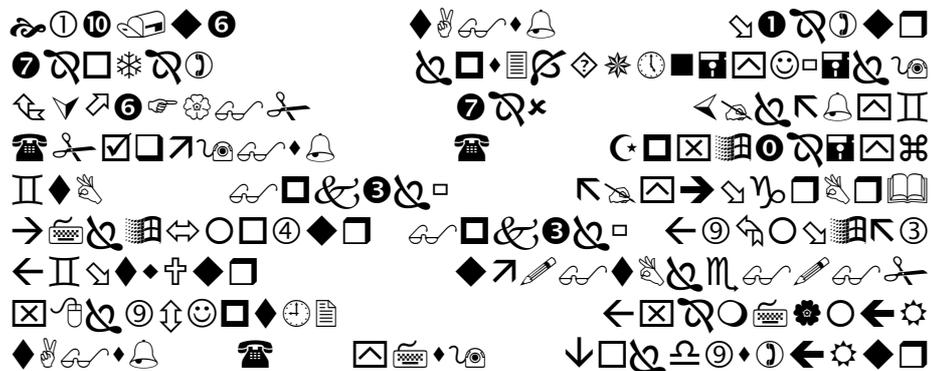
Sementara pada dua ayat yang lain, Al-qur'anul karim menceritakan tentang tasbih para pemilik kebun di negeri yaman. Menunaikan hak Allah Swt dengan mengeluarkan sebagiannya untuk orang-orang miskin. Namun manakala ia telah mati, anak-anaknya justru bersikap bakhil. Keadaan mereka ini dikisahkan oleh Al-qur'an di dalam dua ayat berikut:

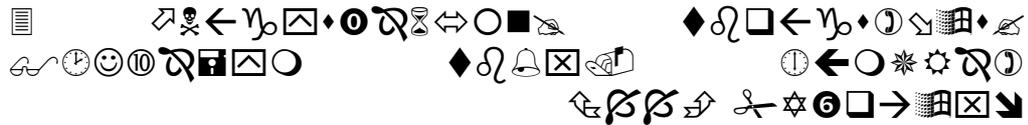
8. QS. Al-Qalam: 28-29



5. Ayat-ayat yang menyebutkan tasbih para Malaikat kepada Allah jumlahnya ada 9 ayat, yaitu:

1. QS. Al-Baqarah: 30





Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.²⁰

Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*, menafsirkan surat Al-Isra’ ayat 44 yaitu: bertasbih adalah mengucapkan kesucian yang berarti juga tunduk akan perintahnya, melaksanakan apa yang dikehendakinya, baik dengan lidah atau perbuatan atau dengan bukti kepatuhan, langit tujuh telah bertasbih. Bumipun bertasbih, dan segala penduduk siapapun yang berdiam disemua langit dan bumi itu semuanya bertasbih.²¹

Pendapat Hamka ini hampir sama dengan pendapat M. Quraish Shihab, yang terdapat di dalam tafsir *al-Misbah* memahami Ayat ini dengan mengutip pendapatnya Thabatha’i yang mengatakan bahwa ayat di atas sebagai penyempurnaan argumentasi ayat yang lalu, dan dengan demikian hubungannya menjadi sangat erat, bahkan keduanya menjadi satu kesatuan. Seakan-akan ayat yang lalu dan ayat ini menyatakan: seandainya ada tuhan-tuhan bersama-Nya pastilah kekuasaan-Nya menjadi rebutan, tetapi kekuasaan di langit dan di bumi serta siapa saja yang di dalamnya, semuanya mensucikan-Nya dan menyaksikan bahwa tiada sekutu bagi-Nya dan tidak berakhir kecuali kepada-Nya dan tidak pula sujud kecuali kepada-Nya, dan dengan demikian tidak ada yang memiliki kekuasaan dan tidak pula yang wajar menyandangnya kecuali Allah Swt, karena tidak ada tuhan selain Dia.²²

Ayat di atas jelas dan tanpa diragukan lagi bahwa adanya pentasbihan itu dilakukan oleh alam semesta. Akan tetapi bagaimana caranya alam semesta bertasbih? Ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat di atas. Sementara ada yang memahami bahwa tasbihnya alam semesta dalam arti *majazi*, yakni kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya.

²⁰ QS. al-Isra’ : (44). *Op.Cit.* hlm 430

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta Juz XV. Hlm 72-73

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Lentera hati, Jakarta, 2006, cet 5. Juz 7. hlm. 472

Keserasian dan kecermatan Allah itu menunjukkan bukti bahwa ciptaan Allah sangatlah sempurna²³ dan serasi bukan saja pada wujudnya atau sistem kerjanya sebagai satu kesatuan, tetapi juga dalam bagian dan rincian masing-masing satuan. Keserasian itulah sebagai tasbihnya. Tetapi semua manusia tidak mampu mengerti secara mendalam – sebagaimana makna *tafqahuun* – semua bukti yang terdapat dalam rincian setiap ciptaan-Nya itu, atau dalam istilah ayat ini *tidak dimengerti tasbih mereka*.

Ada juga yang menafsirkannya bahwa tasbih alam semesta dimaknai dengan makna yang *Hakiki* supra rasional. Seperti halnya al-Biqā'i dan Thabathaba'i yang pendapatnya telah dikutip oleh M. Quraish Shihab. Yaitu bahwa al-Biqā'i memahami ketidakmampuan memahami tasbih itu tertuju kepada kebanyakan orang, tetapi bagi orang-orang yang taat dan kukuh ketaqwaannya dapat memahaminya. Dengan pendapatnya itu al-Biqā'i menunjukkan beberapa hadits yaitu yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang mukjizat nabi Muhammad Saw. Ketika air keluar dari celah jari-jari beliau sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdullah ibn Mas'ud yang menyatakan, "*kami mendengar tasbihnya makanan ketika dimakan*", dan HR al-Bazzar tentang "*tasbihnya batu-batu*", dari sini kemudian al-Biqā'i menyatakan bahwa orang-orang khusus dapat memahami tasbih segala sesuatu, tetapi tidak demikian dengan kebanyakan orang. Atas dasar ini al-Biqā'i berpendapat bahwa kata *kamu* ditujukan kepada kebanyakan orang.

Thabathaba'i berpandangan lain dengan al-Biqā'i walaupun sebenarnya sama-sama memaknainya dengan makna hakiki. Thabathaba'i tidak sepenuhnya memahami makna tasbih itu dalam pengertian *majazi*, walau dalam saat yang sama ia tidak memahami dalam arti *hakiki*. Seperti pemahaman makna "ucapan dan kalam" dalam bahasa manusia. Tasbih adalah penyucian dengan *ucapan* atau *kalam*, sedang hakikat *kalam* adalah mengungkapkan apa yang terdapat dalam benak dengan cara tertentu.²⁴

²³ Yang dimaksud sempurna ialah jauh dari segala kekurangan dan bahwa pencipta dan penguasanya hanya Allah, dan tiada sekutu bagi-Nya

²⁴ Manusia menggunakan lafal-lafal tertentu yang merupakan suara yang disepakati maknanya untuk mengungkap apa yang ingin disampaikan, dan boleh jadi juga dengan

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dia menguraikan panjang lebar tentang pendapatnya at-Thabataba'i yaitu at-Thabataba'i mengatakan bahwa tasbih harus dimaknai dengan *hakiki* bukan dengan *majazi*, karena tasbih jika dimaknai dengan segala sesuatu menjadi bukti ke-Esaan Allah. Maka hal ini di mengeti – dalam bentuk luas dan dalam oleh manusia baik mukmin maupun kafir, atau mungkin orang kafir lebih memahaminya - padahal ayat ini menafikannya. Demikian juga bila tasbih itu dimaknai dengan kepatuhan segala sesuatu pada sistem yang ditetapkan Allah, ini pun dimengerti oleh manusia – bahkan untuk masa kini – boleh jadi orang kafir lebih memahaminya dari pada orang muslim – sedang ayat diatas secara tegas menyatakan bahwa *kamu* hai seluruh manusia – atau *kamu* hai orang-orang musyrik tidak mengerti tasbih mereka.

Ibnu 'Arabi memahami tasbih segala sesuatu dalam ayat ini dalam arti hakiki yang suprarasional. Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwasannya segala sesuatu memiliki keistimewaannya masing-masing, kemudian Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa sesungguhnya tasbih langit yang tujuh itu dengan menunjukkan sifat kesempurnaan Allah, keluhuran Allah sebagai Pemberi bekas, Pewujud, dan dengan sifat-sifat Ketuhanan. Oleh karena itu, setiap saat Allah melakukan suatu perbuatan. Sedangkan tasbih bumi yaitu dengan mengakui kelanggengan dan ketetapan Allah, serta mengakui bahwa Allah sebagai Pencipta, Pemberi rizki, Pendidik, Pemberi kasih sayang, serta memberikan pahala kepada segala sesuatu yang taat dan bersyukur kepadaNya, dan sejenisnya.²⁵

Ibnu katsir dalam kitab tafsirnya dengan secara tidak langsung dia mengutip hadits-hadits bahwa tasbih alam dengan menggunakan bahasa mereka sendiri-sendiri.²⁶

menggunakan isyarat tangan, kepala atau selain keduanya dari anggota badannya atau menggunakan tulisan atau menetapkan tanda untuk tujuan mengungkap maksud hati itu. Betapapun mengungkap apa yang diinginkan tidak selalu harus dalam bentuk suara.

²⁵ Ibn 'Arabi, *Tafsir Al-qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Yaqzah al-Arabiyah, 1968) Vol. 1, hlm. 717

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Gema Insani, Jakarta, 2000, Juz 3. hlm 63

Berbeda dengan Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat QS. 17: 44, Mahmud Yunus dalam memaknai tasbih dia lebih condong ke majazi yaitu: langit yang tujuh dan orang-orang yang di atasnya, semuanya bertasbih memuji Allah. Tetapi kamu tidak mengerti tasbihnya itu. Adapun tasbih langit dan bumi itu bukanlah seperti tasbih manusia, yaitu dengan lidah, melainkan tasbihnya itu ialah dengan hal keadaannya saja, yaitu menunjukkan atas adanya Allah dan kekuasaanNya.²⁷

Pendapat Mahmud Yunus ini sama dengan pendapatnya Zaglul an-Najjar akan tetapi zaglul dalam menerangkannya secara panjang lebar dalam memaknai tasbih dengan makna Majazi. Dan juga Nisywah Al-Ulwani, *Rahasia Istighfar dan Tasbih*.

Ar-Razi menjelaskan bahwa sesuatu yang hidup dan mukallaf bertasbih kepada Allah dengan dua cara. *Pertama* yaitu dengan mengucapkan melalui lisan dengan ucapan “subhanAllah”. *Kedua*, yaitu dengan keadaan masing-masing yang menunjukkan ke-Esaan Allah dan Maha Suci-Nya. Sedang yang tidak berakal, seperti hewan/binatang dan benda-benda mati hanya mampu bertasbih kepada Allah dengan cara yang kedua. Yakni, dengan keadaannya sebagai makhluk yang baru, menunjukkan dengan jelas tentang mesti adanya Allah Ta’ala ke-Esaan dan kekuasaan-Nya, serta Maha Suci dari kebaruan. Karena tasbih dengan cara yang pertama tidak akan berhasil kecuali dengan pemahaman, ilmu, kemampuan, dan pengucapan. Padahal empat hal tersebut tidak mungkin ada pada benda-benda mati. Sehingga ia hanya bisa bertasbih dengan cara yang kedua.

Tasbih langit dan bumi dalam ayat ini dipahami oleh ar-Razi dalam arti majazi, yakni dalam arti kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya. Keserasian dan kecermatan ciptaan Allah itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah amat sempurna dan serasi, bukan saja pada wujudnya atau sistem kerjanya sebagai satu kesatuan, tetapi juga dalam bagian dan rincian masing-masing satuan. Keserasian itulah tasbihnya.

²⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, Cet 19. hlm 407-408

Menurut ar-Razi ayat ini ditujukan kepada semua manusia yang tidak mampu mengerti secara mendalam – sebagaimana makna *tafqahun* – semua bukti-bukti yang terdapat pada rincian setiap ciptaan-Nya itu, atau dalam istilah ayat ini tidak mengerti tasbih mereka. Memang boleh jadi mereka memahami tasbihnya yakni keserasian yang menjadi bukti ke-Esa-an Allah – dalam wujudnya sebagai satu unit. Katakanlah alam raya ini sebagai satu unit dapat dijadikan bukti ke-Esa-an-Nya melalui wujud dan sistem kerjanya, tetapi bagian-bagian rinci dari alam raya tidak dapat dipahami dan dijadikan oleh banyak orang sebagai bukti ke-Esa-an Allah dan kuasa-Nya. Ar-Razi memberi contoh dengan sebuah apel. Apel tersebut terdiri dari sekian banyak bagian yang tidak dapat dipisahkan dari wujudnya sebagai sebuah apel. Akan tetapi kendati demikian, terdapat pada setiap bagian dari apel itu ciri dan sifat-sifat, misalnya rasa, warna, aroma, dan bentuk tertentu yang kesemuanya secara berdiri sendiri sangat serasi dan yang dapat menjadi bukti ke-Esa-an Allah Swt. Tentu saja setiap apel dapat mengambil ciri dan bentuk yang lain. Dan wujudnya dalam bentuk real itu tidak mungkin terjadi tanpa ada yang mewujudkannya. dalam hal ini adalah Allah Swt. Rincian-rincian yang dimaksud tersebut tidak dapat dimengerti secara mendalam oleh manusia.²⁸

Ulama *fiqh* mengatakan "Tasbih" adalah pengagungan tingkat tertinggi, yang tidak ada yang berhak untuk mendapat pengagungan seperti itu kecuali Allah Swt, sebagaimana halnya ibadah dan shalat yang dianggap sebagai puncak syukur dan pujian terhadap berbagai nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya, seperti halnya pula bahwa shalat itu ditegakkan hanyalah untuk Allah semata.²⁹

²⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Jilid 10, Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut, t.th, hlm. 175

²⁹ M. Ishom El-Saha, M.A., Saiful Hadi, S.Ag. *Op.Cit.* hlm.726